

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Inna Endah Febriana

innaendahf@gmail.com

Andayani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance, profitability, and leverage on earning management. Good Corporate Governance (GCG) was measured by audit committee size, proportion of independent commissioner board, institutional and managerial ownership. While profitability was measured by Return On Asset (ROA), leverage was measured by Debt to Asset Ratio (DAR), and earning management was measured by Discretionary Accrual. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 102 samples from 34 Consumer Goods manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2018-2020. However, there was outlier data; so that the total sample became 65. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded that GCG (audit committee board, proportion of independent commissioner board, institutional and managerial ownership) did not affect earning management of Consumer Good manufacturing companies which were listed on IDX 2018-2020. On the other hand, profitability as well as leverage give positive influence to the earning management of Consumer Good manufacturing companies which were listed on IDX 2018-2020.

Keywords: earning management, good corporate governance, profitability, leverage

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. *Good corporate governance* diukur dengan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), leverage diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary accrual*. Metode yang dilakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 102 sampel dari 34 perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Namun, data dalam pengamatan ini masih harus dilakukan *outliers*, sehingga total sampel penelitian adalah 65 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020, sedangkan variabel profitabilitas dan variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

Kata Kunci: manajemen laba, *good corporate governance*, profitabilitas, leverage

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan kegiatan perusahaan selama periode tertentu yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja perusahaan yang harus dilaporkan setiap tahun. Laporan keuangan menjadi acuan bagi stakeholder (*principals*) dalam menilai kondisi dan kinerja sebuah perusahaan baik dalam posisi keuangan (neraca), laba rugi, dan arus kas

entitas. Informasi laba merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Peran laba memberikan sinyal positif terhadap kinerja atau pencapaian pihak manajemen dalam mengelola sebuah entitas dan dapat gambaran keuntungan bagi *stakeholder* berupa tingkat pengembalian keuntungan (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Karena sifatnya krusial menjadi pusat perhatian oleh manajer yakni bagaimana laba entitas dalam laporan keuangan dibuat untuk menguntungkan perusahaan.

Hal ini berkaitan dengan peran dan wewenang manajer sebagai pihak *agent* memang memiliki tanggungjawab yang besar, karena manajer dipilih untuk dapat menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, sehingga manajer dituntut untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau menjaga tingkat laba pada setiap periodenya. Entitas yang mampu menghasilkan laba secara konsisten dianggap lebih matang oleh *stakeholder* terhadap pengembalian keuntungan yang tinggi, dan bagi pihak kreditur adanya jaminan kelancaran pembayaran pinjaman yang diberikan kepada entitas. Dalam mempertahankan perusahaan agar tetap baik memberikan efek *working pressure* bagi pihak manajer. Dalam kenyataannya, setiap entitas yang mempertahankan kinerja perusahaan yang baik memang tidak mudah. Karena secara nyata tiap periode tidak dapat diprediksi. Manajer harus bisa cepat beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi yang terjadi, agar cepat pula mengambil tindakan solusi, dan pengambilan keputusan. Sehingga hal tersebut mendorong pihak manajemen untuk mempengaruhi angka-angka pada laporan keuangan untuk melindungi reputasi dirinya dan mempertahankan nilai perusahaan. Tindakan inilah yang disebut dengan manajemen laba (*Earning Management*).

Kebijakan Akuntansi menjadi opsi leluasa pihak manajer untuk memilih kebijakan akuntansi pada perusahaan yang dapat menjadi peluang terjadinya manajemen laba. Dengan cara mengakui pendapatan atau biaya terlebih dahulu, agar dapat memengaruhi besar kecilnya laba sesuai yang diharapkan. Berdasarkan penelitian Khanifah *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa dalam manajemen didasarkan dengan dua cara yakni manajemen riil dan manajemen akrual.

Menurut Scott, 2011:426 (dalam Agustia, 2013) menjelaskan adanya empat motivasi dalam menjalankan praktik manajemen laba antara lain: (1) motivasi bonus, tindakan pihak manajer untuk mengelola laba bersih pada periode-periode tertentu tanpa sepengetahuan pemegang saham demi untuk menaikkan bonusnya; (2) hipotesis perjanjian hutang, dilakukannya untuk menghindari terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investor Earning Expectations and Maintaining Reputation*, menaikkan keuntungan lebih besar dari yang diperkirakan investor untuk meningkatkan harga saham perusahaan agar diprediksi memiliki masa depan yang lebih baik untuk tahun kedepannya; (4) IPO (*Initial Public Offering*), pihak manajer melakukan manajemen keuntungan tertinggi diharapkan akan meningkatkan harga saham perusahaan untuk *go public* pertama kalinya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan adalah praktik *good corporate governance*, profitabilitas dan leverage ratio. Beberapa teori menjelaskan bahwa perusahaan penting dalam menerapkan *good corporate governance* dengan proposi sehat dan baik, karena itu ditujukan untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Pada penelitian kouki *et al.*, (2011) diukur dengan menerapkan empat komponen GCG yakni ukuran komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen dijelaskan bahwa tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Suatu hal dikarenakan *good corporate governance* dilakukan agar dapat meningkatkan pengungkapan terhadap asimetri informasi dan meminimalisir konflik keagenan yang tercipta adanya keinginan yang membuat bertentangan antara *agent* dan *principal*.

Profitabilitas dalam perusahaan menggambarkan tingkat kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba (*profit*) atas pengelolaan aset (aktiva) perusahaan. Perusahaan harus dalam situasi laba (*profit*) untuk bisa mendapatkan modal dari investor. Apabila

profitabilitasnya kecil, perusahaan dapat melakukan tindakan manajemen laba dengan meningkatkan omset sehingga nilai saham dapat naik dan mempertahankan investor yang ada.

Investor dapat melihat kemampuan dan resiko perusahaan, salah satunya dengan leverage rasio. Leverage menyajikan keberadaan aset yang digunakan untuk menjamin utang dengan harapan dapat meningkatkan return kepada para pemegang saham dan membatasi jumlah investasi yang ditanamkan. Kecenderungan suatu perusahaan yang berada pada kondisi perekonomian yang normal dapat juga mempunyai rasio hutang relative lebih tinggi, namun memiliki resiko kerugian yang tinggi pula ketika berada pada kondisi ekonomi terdapat pada titik resesi (Brigham dan Houston, 2010:143).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menguji secara empiris pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* yang diukur melalui ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan manajerial, serta dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. 2) Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. 3) Menguji secara empiris pengaruh leverage terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan bentuk kontrak yang paling optimal guna mengatur hubungan manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). *Agent* adalah pihak yang diberikan wewenang oleh *principal* untuk mengelola semua kegiatan dan pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaannya memungkinkan timbul konflik keagenan. Tindakan dimana pihak *agent* bertindak tidak sesuai dengan yang diharapkan pihak *principal*. Pertama, konflik keagenan terjadi karena *moral hazard*. Tindakan yang dilakukan oleh agen dalam suatu transaksi yang mempengaruhi penilaian *principal*, namun pihak *principal* tidak dapat mengawasi tindakan tersebut. Kedua, *adverse selection* terjadi jika salah satu pihak dalam suatu transaksi mengetahui informasi yang relevan tentang transaksi tersebut. Sedangkan pihak lain tidak mengetahuinya. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Peranan agensi teori digunakan untuk mengurangi *conflict of interest* antara *principal* dengan *agent* dan mengatasi masalah pembagian risiko.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Myers dan Majluf (1984) teori sinyal sebagai suatu tanda sinyal proyeksi laba di masa mendatang. Secara garis besar *signaling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi berupa laporan keuangan. hal tersebut disebabkan karena adanya *asymmetric information*. Salah satu cara untuk mengurangi asimetris adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba merupakan pilihan manajer berdasarkan kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dengan tujuan tertentu. Menurut Scott (2015) terdapat dua sudut pandang manajemen laba yakni pertama, pelaporan keuangan memenuhi harapan investor dan laba dipandang sebagai alat komunikasi manajemen. Kedua, perspektif kontrak yang berkaitan dengan kontrak kompensasi yang akan diterima manajemen dan menghindari kemungkinan risiko dari kompensasi yang akan diterima.

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance merupakan bentuk yang diatur di pasar modal agar dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan kinerja perusahaan. Pengaturan aturan yang dimiliki

perusahaan agar mampu menggambarkan proporsi karyawan, pemerintah, kreditur, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya menurut hak dan tanggung jawab. Watts (1990) menyatakan bahwa apabila perusahaan melakukan penerapan *good corporate governance* maka akan mampu menghindari masalah kontrak dan membatasi pihak manajemen untuk berperilaku *opportunistic*. Dimana dalam teori keagenan konsep GCG bisa menjadi alat yang dalam meyakinkan kepada investor bahwa perusahaan yang mereka tanamkan modalnya mampu memadai *return* atau keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan sebagai alat pengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola arah perusahaannya dan menjadi bentuk penting ketika mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2011), profitabilitas merupakan kemampuan atau tingkat usaha perusahaan dalam mencapai keuntungan. Tingkat tinggi serta rendahnya profitabilitas dapat menjadi faktor pihak manajer untuk memilih langkah manajemen laba dan dasar untuk mengatur arah perusahaan sesuai kondisi yang diinginkan.

Leverage

Leverage merupakan rasio untuk menilai penggunaan sumber dana berupa hutang pada perusahaan, dimana dana berupa hutang tersebut mampu membiayai aktivitas operasional perusahaan. Rasio leverage mampu menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Tingkat risiko yang tinggi pada suatu perusahaan akan menaikkan ketidakpastian dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Apabila perusahaan sampai mengalami likuidasi, maka akan mempengaruhi tindakan para manajer agar dapat menjalankan manajemen laba. Hal ini akan dilakukan manajer semata-mata untuk terlepas dari adanya pelanggaran kesepakatan hutang (Astuti, 2004).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Ukuran komite audit dalam perusahaan dibentuk sebagai pihak dengan kewenangan membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengarahan kebijakan atas jalannya perusahaan. Dalam tugasnya berkaitan dengan penelaahan atas informasi keuangan secara adil, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Dapat melakukan kegiatan pengecekan internal, manajemen risiko, keefektifan auditor baik internal dan eksternal, serta mengawasi perusahaan terhadap kepatuhan menjalankan aturan dan undang-undangan yang ada. Dalam hal ini diharapkan adanya kualitas yang lebih baik (Sulistyanto, 2008). Adanya komite audit yang profesional dan independen akan memungkinkan hal yang baik dan menyeimbangkan antar kepentingan sehingga tidak berbenturan dan perselisihan dari pihak manapun. Hasil penelitian Siregar (2006), dan Agustia (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit diperusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebab tujuan awal dibentuknya komite audit hanya sekedar untuk memenuhi dan mengikuti aturan wajib Bapepam yang bersifat *mandatory*. Hal ini ditujukan dengan penunjukkan komite audit bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai namun, lebih didasarkan hubungan kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang bisa berjalan optimal dan efektif dalam melakukan pengawasan untuk meminimalisir manajemen laba. Sebaliknya, penelitian Syafitri (2020) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H_{1a}: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Proporsi dewan komisaris independen menjelaskan keberadaan anggota dewan komisaris (asal dari luar emiten) dalam pemenuhan syarat sebagai komisaris independen di suatu perusahaan. Perannya sebagai pihak mengawasi penggunaan kebijakan pengurusan mengenai surat berharga usaha dan perusahaan publik serta memberi tafsiran petunjuk kepada pemimpin direksi yang baik sesuai aturan perundang-undangan dan perencanaan dasar (Sulistyanto, 2008). Hasil penelitian Siregar (2006) dan Agustia (2013) menyatakan ukuran dewan komisaris independen belum dapat mengendalikan pihak manajemen dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini bukan menjadikan faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan, namun tergantung pada nilai, norma, dan kepercayaan yang diterima suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam memonitoring. Dalam praktik yang terjadi di Indonesia, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan kecenderungan komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan pergantian. Sehingga dewan komisaris independen pada perusahaan belum benar-benar independensi dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan dan kebijakan dari pemegang saham. Sebaliknya penelitian lain menyatakan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Jao dan Pagulung, 2011; Rachmawati, 2021). Dari hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H_{1b}: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Chew dan Gillan (2009) mendefinisikan investor institusional memiliki dua jenis kategori yaitu (1) investor institusional sebagai investor sementara (*transient investors*) dan (2) investor institusional sebagai investor canggih (*sophisticated investors*). Widyastuti (2009) dalam penelitiannya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, turunya persentase kepemilikan institusional akan berdampak pada naiknya kecenderungan oleh manajer untuk mengambil kebijakan tertentu dalam memanipulasi laporan keuntungan laba. Sebaliknya hasil penelitian Agustia (2013) dan Purnama (2017) terkait manajemen laba dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak pengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan kepemilikan institusional dapat dikatakan, pihak yang memiliki sementara perusahaan yang tertarik hanya pada laba saat tahun berjalan saja. Dasarnya, mempunyai kepemilikan saham yang besar seharusnya membuat investor memiliki kekuatan dalam melakukan kontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi secara nyata kepemilikan institusional belum bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memonitor dan mendisiplin manajer untuk berfokus pada nilai perusahaan dan membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan tindak manipulasi laba, melainkan hanya sebagai *transient investors* yang berfokus pada *current earning* (Yang et al., 2009). Dari hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H_{1c}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial ialah bagian dari saham dengan penguasaan dikuasai pengurus perusahaan baik direksi atau manajerial perusahaan. Kepemilikan saham dengan jumlah besar mempunyai insentif untuk memantau arah dari suatu perusahaan. Karena berdasarkan konseptual kepemilikan manajemen rendah berkemungkinan manajer berperilaku oportunistik semakin meningkat. Dalam teori keagenan, beberapa perusahaan memberikan insentif kepada pihak manajemen sebagai dasar untuk mengurangi tindakan manajemen. Hal ini dikarenakan ketika manajer mempunyai hak kepemilikan saham di suatu

perusahaan untuk dikelola, dalam bersikap seperti pemegang saham umum dan memastikan adanya pelaporan keuangan yang dipaparkan secara wajar dengan menjelaskan keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan. Hasil penelitian Jao dan Pagulung (2011) menjelaskan kepemilikan manajerial memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Praktek manajemen laba di perusahaan cenderung menurun seiring dengan bertambahnya jumlah saham yang dikuasai perusahaan. Sebaliknya, Syafitri (2020) dalam pengujiannya secara parsial kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H_{1d}: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan penilaian hasil kerja yang dilakukan manajemen pada saat mengelola suatu aset dalam perusahaan oleh keuntungan laba yang dihasilkan. Dalam kegiatan operasional, laba yang dihasilkan berasal dari omset dan investasi dari perusahaan. Salah satu pengukuran profitabilitas yaitu dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset yang perusahaan miliki. Perusahaan yang bisa mendapatkan laba dapat dijadikan sebagai penilaian praktek manajemen laba, biasanya oleh manajer dengan cara memanipulasi jumlah sesuai dengan kondisi yang terjadi untuk memprioritaskan kepentingan pribadi. Hasil penelitian Sari (2020) dan Syafitri (2020) menjelaskan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage ialah pertimbangan total utang dengan total aset perusahaan. Menganalisa banyaknya aset perusahaan yang didanai dengan hutang. Tingginya leverage yang dihasilkan akan menunjukkan besarnya dana yang disediakan oleh pihak kreditur. Hal ini akan menjadi perhatian bagi investor untuk cermat melakukan investasi pada perusahaan, karena akan mendapatkan resiko investasi yang tinggi pula. Artinya semakin tinggi utang perusahaan akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat mengembalikan utang sesuai kontrak dan ketidakpastian dalam menghasilkan laba dimasa mendatang. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya hasil peneliti menjelaskan untuk leverage dalam pengaruh yang dimiliki perusahaan terhadap praktik manajemen laba (*earnings management*). Berdasar teori keagenan, semakin besar perusahaan melanggar perjanjian utang, sehingga mengakibatkan pihak manajer perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara mentransfer laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang (Watts and Zimmerman, 1990). Menurut penelitian yang dilakukan Ainun dan Andayani (2018), serta Agustia dan Suryani (2018) menjelaskan leverage mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Gunawan *et al.* (2015) menyatakan dalam pengujian simultan dan pengujian parsial menunjukkan leverage tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil cukup berbeda, sehingga ditarik hipotesis menjadi berikut:

H₃: Leverage ratio berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu metode dengan menggunakan populasi atau sampel dalam penelitiannya, serta untuk mengumpulkan data dengan menggunakan analisis data angka yang bertujuan menguji hipotesis (Sugiyono,

2016:13). Gambaran populasi (objek) penelitian merupakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang ada pada Bursa Efek Indonesia dengan periode dalam penelitian adalah tahun 2018 – 2020.

Tekni Pengambilan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2016:135) populasi ialah generalisasi domain yang berasal dari objek dengan memiliki aturan karakteristik yang ditentukan agar nantinya dapat memahami dan kemudian ditarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya.

Sampel

Menurut Sugiyono (2016:136) sampel ialah bagian dari sebagian total sifat yang telah disebutkan dalam populasi. Jika populasinya besar, sampel yang diambil darinya harus mewakili (*representatif*) seluruh populasi. Dalam penelitian ini ditetapkan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan sumber data yang telah menjalani pertimbangan (kriteria) tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu sebuah data yang didapatkan oleh peneliti dengan memperoleh datanya secara tidak langsung melainkan dengan pihak ketiga perantara (Sugiyono, 2001:129). Pada biasanya berupa bukti, catatan atau sejarah (*history report*) yang disusun dari arsip (data dokumenter) yang diterbitkan dan yang tidak diterbitkan. Dengan data yang telah ditentukan yaitu laporan tahunan (*annual report*) 2018-2020. Semua data bersumber dari Galeri Bursa Efek Indonesia (GIBEI) Surabaya dan bersumber melalui www.idx.co.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2013) variabel merupakan atribut, proses, atau aktivitas yang menunjukkan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Operasional Variabel memiliki pengertian variabel konstruk ataupun sifat yang akan diteliti dapat terukur. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2013) variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat (*dependen*). Variabel yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit diartikan secara operasional kehadiran anggota komite audit di perusahaan untuk menelaah laporan keuangan dan melakukan peninjauan internal. Komite audit dibentuk berdasarkan aturan Bapepam Laporan Keuangan No. IX.I.5 tentang Kepembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang selanjutnya direvisi ke dalam peraturan baru OJK No. 55/PJOK/04/2015, dan Peraturan BEI No.I-A menjelaskan pada perusahaan mewajibkan adanya komite audit yang berjumlah paling sedikit 3 orang anggota, yaitu seorang ketua yang wajib asalnya dari komisaris independen dan 2 lainnya berasal dari pihak luar. Pada variabel ukuran komite audit menggunakan cara menghitung berapa banyak jumlah anggota komite audit perusahaan (Agustia, 2013). Menggunakan persamaan dibawah ini:

$$UKA = \sum \text{Semua Anggota Komite Audit}$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen memiliki jumlah tertentu berdasarkan total saham yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali yang harus dimiliki sekurang-kurangnya 30% dari keseluruhan anggota komisaris (Aturan Bapepan-LK No. IX.I.5). Pada variabel proposional dewan komisaris independen diukur dengan persentase dari yang menjadi komisaris independen dibanding total keseluruhan anggota komisaris yang ada di perusahaan (Agustia, 2013). Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDKI = \frac{\sum \text{Komisaris Independent}}{\sum \text{Dewan komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional diartikan dalam proporsi hak saham pada perusahaan oleh pihak investor berupa lembaga pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing dan kepemilikan pihak institusi lainnya yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Variabel kepemilikan institusional selama penelitian pengukurannya dengan margin perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh kepemilikan atau investor luar dengan total keseluruhan modal saham yang diterbitkan (Agustia, 2013). Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial diartikan sebagai proporsi hak milik saham oleh pihak-pihak manajemen dalam perusahaan berupa pemimpin direksi dan komisaris. Kepemilikan saham baik secara pribadi ataupun saham yang menjadi hak milik oleh anak perusahaannya. Pada penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diukur dengan persentase perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki manajemen dalam perusahaan dengan keseluruhan modal saham perusahaan yang diterbitkan (Agustia, 2013). Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham Kepemilikan Manajerial}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan sebagai analisa rasio keuangan yang mengukur persentase kesanggupan suatu perusahaan disaat mendapatkan laba. Menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya untuk mendapatkan laba dilihat dari segi penjualan ataupun dari pendapatan investasi. Profitabilitas selama penelitian dapat diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dalam tujuan mengetahui kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan aset agar mendapatkan laba (Tandelilin, 2010). Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai analisa rasio keuangan yang mengukur dalam menggunakan dana utang ataupun pinjaman yang digunakan dalam peningkatan keuntungan pada perusahaan yang biasa disebut investasi. *Leverage* dapat digambarkan berdasarkan besarnya aset/aktiva yang perusahaan miliki dengan bersumber dari hutang.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR), melalui cara menghitung total kewajiban dengan total aset dalam neraca keuangan perusahaan (Gibson, 2001). Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2008:33) berpendapat, variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini manajemen laba sebagai variabel dependennya.

Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai bentuk usaha manajer dalam mempengaruhi informasi dan laporan keuangan dengan memilih kebijakan akuntansi untuk menentukan target tertentu. Kebijakan manajemen laba dipergunakan saat penyusunan laporan keuangan menggunakan metode *basic accrual*. *Earning Management* ditingkatkan dengan menerapkan kebijakan *discretionary accrual* berdasarkan Modified Jones Model (Dechow *et al.*, 1996).

Model 1

Mengukur *earning management* dengan menghitung *Total Accrual* (TAC) yakni laba bersih tahun *t* dikurangi arus kas kas operasi tahun *t* menggunakan persamaan dibawah:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Model 2

Berdasarkan koefisien regresi pada rumus sebelumnya, maka *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dihitung melalui persamaan berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

Model 3

Tahap berikutnya, menghitung *Discretionary Accruals* (DA) sebagai analisa adakah pengaruh manajemen laba dengan persamaan berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan I dalam periode tahun *t*

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun *t*

TA_{it} : *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun *t*

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun *t*

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun *t*

A_{it-1} : *Total assets* perusahaan i dalam periode tahun *t-1*

ΔRev_{it} : Omset atau pendapatan perusahaan I pada tahun *t* kurang dengan omset perusahaan I pada tahun *t-1*

PPE_{it} : aktiva tetap perusahaan i dalam periode tahun *t*

ΔRec_{it} : Piutang usaha perusahaan I pada tahun *t* kurang omset atau pendapatan perusahaan I pada tahun *t-1*

ϵ : error

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda yaitu menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan variabel bebas lainnya. Analisis data menggabungkan keseluruhan data dari variabel yang ditentukan peneliti, melakukan tabulasi data kemudian melakukan penyajian pada hasil yang telah diteliti, mengadakan proses hitung dalam menjawab permasalahan, dan menghitung uji hipotesa atas sajian dari data yang ditampilkan (Sugiyono, 2016:253). Secara umum teknik analisis data adalah cara atau urutan untuk memperoleh data penelitian sehingga dapat diolah dan ditarik kesimpulan. Tahap-tahap analisis dalam penelitian ini tahapnya dijelaskan berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah menganalisis data berdasarkan hasil rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai minimum dan maksimum (Ghozali, 2018:19). Sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai keadaan sampel perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Setelah menyelesaikan deskriptif statistik uji, langkah selanjutnya adalah melengkapi uji asumsi klasik, dengan bertujuan agar memahami apakah asumsi pada analisis regresi linier berganda sudah terpenuhi yang dibutuhkan, dapat dijadikan data penelitian prediksi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan agar dapat mengetahui adanya dua atau lebih model regresi variabel terikat (*dependen*) pada variabel bebas (*independen*), nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam prinsip normalitas pengambilan keputusan dapat diamati melalui penyebaran (*titik*) dalam sumbu diagonal pada grafik maupun *histogram probability plot* (Ghozali, 2018:163). Selain itu, penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu jika nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) > 0,05, maka data dalam penelitian terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah bentuk klasik uji dalam analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya korelasi suatu model antara variabel bebas (Ghozali, 2018:197). Apabila dari *tolerance* dan *variance-inflating factor* (VIF), jika *tolerance* > 0,01 dan VIF <10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan agar menentukan apakah korelasi terjadi berdasarkan kesalahan nilai pengganggu periode *t* dan kesalahan periode *t-1*. Model regresi terbaik adalah yang tidak menggunakan atau tanpa autokorelasi. Untuk pendekatan menggunakan Durbin-Watson dalam menentukan apakah model regresi memiliki masalah dengan autokorelasi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah jika $du < d < 4-du$ maka disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018:137) adalah suatu model regresi agar membantu menguji ketidaksamaan varian berdasarkan pengamatan yang ada. Dalam menentukannya adalah dengan memplot variabel prediksi nilai ZPRED terhadap variabel residual SRESID. Plot-plot pada scatterplot berikut adalah SRESID dan ZPRED, bahwasanya

sumbu Y merupakan prediksi Y dan X merupakan residual (prediksi Y – sesungguhnya Y). Apabila ada pola membentuk-titik secara teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak adanya pola yang jelas dan titik-titik dan menyebar pada bagian atas dan bawah sumbu Y bagian bawah 0 maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan sebagai penentu besar hubungannya dengan dua variabel atau lebih, dalam menentukan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2018:96). Setiap variabel bebas mempunyai hubungan arah positif atau negatif, dan menentukan kesimpulan nilai setiap variabel bebas dan variabel terikat akan naik atau turun dari hasil yang di dapat. Formulasi model regresi berganda sebagai berikut:

$$EM = \alpha - \beta_{UKA} + \beta_{PKI} - \beta_{KI} - \beta_{KM} + \beta_{ROA} + \beta_{DAR} + \varepsilon$$

Keterangan:

EM : Manajemen Laba (*Earning Management*)
 α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi
 UKA : Ukuran Komite Audit
 PKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen
 KI : Kepemilikan Institusional
 KM : Kepemilikan Manajerial
 ROA : Profitabilitas (*Return On Assets*)
 DAR : *Leverage (Debt to Assets Ratio)*
 ε : *Standar Error*

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan berdasarkan analisis data yang tersedia. Pendekatan uji hipotesis digunakan melalui beberapa macam metode yakni uji koefisien determinasi (R^2), pengujian uji kelayakan model (uji F), dan uji signifikan secara parsial (Uji t).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemerolehan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian yang diperoleh sebanyak 34 perusahaan dengan masa observasi tiga tahun, dan dapat ditotal secara keseluruhan berjumlah 102 observasi. Namun, data observasi masih harus *outliers*, sehingga total data sebanyak 65. Dasar *outliers* yang digunakan *Unstandardized Residual* dengan melihat nilai residu yang ekstrem.

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam hasil analisis uji statistik deskriptif menunjukkan karakteristik kumpulan data tertentu berdasarkan minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk setiap variabel dalam analisis. Adapun hasilnya analisis uji statistik deskriptif berdasarkan *outliers* menggunakan satuan analisis (N) sebanyak 65 data dan analisis masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKA	65	0,03000	0,04000	0,03061	0,00242
PKI	65	0,16667	0,50000	0,37976	0,09020
KI	65	0,00000	0,94057	0,67472	0,23166
KM	65	0,00000	0,83880	0,10112	0,20705
ROA	65	0,00053	0,24263	0,08560	0,05874
DAR	65	0,11516	0,70724	0,36430	0,15612
EM	65	-0,22584	0,35788	0,40454	0,08386
Valid N (listwise)	65				

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sejumlah 0,03000 dan nilai maksimum sebesar 0,04000. Nilai rata-rata 0,03061 dan standar deviasinya 0,00242. Hal ini menunjukkan nilai sampel mengelompok disekitar nilai rata-rata hitungannya. Artinya untuk setiap anggota komite audit pada sampel penelitian ini mempunyai kesamaan.

Variabel proporsi dewan komisaris independen berada pada nilai 0,16667 hingga 0,50000. Nilai rata-rata 0,37976, dan standar deviasinya 0,090201. Hal tersebut menjelaskan perusahaan sampel rata-rata telah mencapai 37% artinya telah memenuhi persyaratan Bapepam-LK No. IX.I.5 diwajibkan mempunyai komisaris berjumlah independen minimal 30%.

Variabel kepemilikan institusional, memiliki tingkat kepemilikan terendah sebesar 0,00000 dan nilai tertinggi sebesar 0,94057, rerata kepemilikan institusional sebesar 0,67472 dan standar deviasi sebesar 0,23166.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00000 dan nilai tertinggi sebesar 0,83880. Rerata kepemilikan manajerial sebesar 0,10112, dan standar deviasi sebesar 0,20705.

Variabel profitabilitas memiliki tingkat ROA terendah sebesar 0,00053 dan nilai tertinggi sebesar 0,24263. Dan nilai rata-rata perusahaan sampel dapat mencapai keuntungan senilai 8,5 % per tahun dari penggunaan aset perusahaan.

Variabel leverage terendah sebesar 0,11516 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,70724. Rata-rata sebesar 0,36430 dan standar deviasi sebesar 0,15612.

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,22584 dan nilai maksimum 0,35788. Hasil menunjukkan jika manajemen laba pada perusahaan sampel dapat terjadi dengan cara menaikkan atau menurunkan pendapatan laba. Kinerja perusahaan baik apabila *discretionary accruals* ditetapkan nol.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan analisis penyebaran data pada grafik histogram dan normal *probability plot*. Hasil model regresi telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dari distribusi data yang membentuk seperti lonceng dan titik penyebaran mengikuti sumbu diagonal. Untuk hasil valid pengujian juga dengan statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil data telah terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* yang berada di atas 0.05 yaitu sebesar 0.200.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada model regresi. Jika tolerance value lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolienaritas.

Tabel 2
Hasil Pengujian Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
UKA	0,932	1,072	tidak ada Multikolinearitas
PKI	0,957	1,045	tidak ada Multikolinearitas
KI	0,278	3,592	tidak ada Multikolinearitas
KM	0,264	3,786	tidak ada Multikolinearitas
ROA	0,634	1,577	tidak ada Multikolinearitas
DAR	0,601	1,664	tidak ada Multikolinearitas

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dalam pengujian autokorelasi, nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.903. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya autokorelasi karena nilai Durbin Watson (r) terletak pada batas antara $dU < d < 4-dU$ atau $1,8046 < 1,903 < 2,196$.

Tabel 3
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,494 ^a	,244	,166	,07658501	1,903

a. Predictors: (Constant), UKA, PKI, KI, KM, ROA, DAR

b. Dependent Variable: EM

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Selanjutnya uji heteroskedastisitas, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena berdasarkan grafik scatterplot tidak ada pola tertentu dan titik-titik relatif menyebar baik di atas sumbu Y maupun di bawah 0 sumbu Y.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah menentukan nilai hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menetapkan batas arah yang jelas antara variabel independen dan variabel dependen diperlihatkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,062	,161		,383	,703
UKA	-5,822	4,093	-,168	-1,422	,160
PKI	,175	,108	,188	1,615	,112
KI	-,008	,078	-,022	-,101	,920
KM	-,090	,090	-,222	-1,000	,321
ROA	,469	,205	,328	2,290	,026
DAR	,189	,079	,352	2,392	,020

a. Dependent Variable: EM

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$EM = 0,062 - 5,822 \text{ UKA} + 0,175 \text{ PKI} - 0,008 \text{ KI} - 0,090 \text{ KM} + 0,469 \text{ ROA} + 0,189 \text{ DAR} + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi untuk pengaruh ukuran komite audit kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,494 ^a	,244	,166	,07658501

a. Predictors: (Constant), UKA, PKI, KI, KM, ROA, DAR

b. Dependent Variable : EM

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Dalam Tabel 5 didapatkan koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* antara 0,166 atau 16,6 %. Selanjutnya, 83,4 % varian dalam manajemen laba dipengaruhi dengan variabel lainnya diluar variabel dalam penelitian ini.

Uji Goodness of Fit / Kelayakan Model (Uji F)

Uji F, juga dikenal sebagai model uji kelayakan (*goodness of fit*), agar dapat menentukan apakah setiap variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan/bersamaan, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 6
Hasil Pengujian Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,110	6	,018	3,124	,010 ^b
Residual	,340	58	,006		
Total	,450	64			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), UKA, PKI, KI, KM, ROA, DAR

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji F menyatakan nilai uji F pada persamaan model regresi sebesar 3,124 dengan signifikansi $0,010 < 0,05$. Kondisi tersebut menjelaskan adanya variabel independent seperti ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel manajemen laba secara simultan. Hasilnya, model regresi bisa dinyatakan layak digunakan dalam penelitian untuk memperkirakan tingkat manajemen laba.

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian menggunakan uji statistik t agar mengetahui dampak secara parsial (sendiri) memiliki pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen terdapat signifikan. Berdasarkan hasil yang telah di uji melalui t dan sig dari tiap tabel variabel.

Tabel 7
H Hasil Pengujian Signifikan Secara Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,062	,161		,383	,703
UKA	-5,822	4,093	-,168	-1,422	,160
PKI	,175	,108	,188	1,615	,112
KI	-,008	,078	-,022	-,101	,920
KM	-,090	,090	-,222	-1,000	,321
ROA	,469	,205	,328	2,290	,026
DAR	,189	,079	,352	2,392	,020

a. Dependent Variable: EM

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji statisti t pada Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian sebagai berikut: Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diukur melalui Ukuran Komite Audit (UKA) mempunyai nilai t hitung -1,422 dan tingkat signifikan sebesar 0,160 > 0,05. Hasilnya ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat dibuat kesimpulan hipotesis yang diajukan (H_{1a}) ditolak.

Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diukur melalui Proporsi Komisaris Independen (PKI) diketahui mempunyai nilai t hitung sebesar 1,615 dan tingkat signifikan sebesar 0,112 > 0,05. Hasilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis yang diajukan (H_{1b}) ditolak.

Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diukur melalui Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai t hitung sebesar -0,101 dan tingkat signifikan sebesar 0,920 > 0,05. Hasilnya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis yang diajukan (H_{1c}) ditolak.

Pengaruh variabel *good corporate governance* yang diukur melalui Kepemilikan Manajerial (KM) mempunyai nilai t hitung sebesar -1,000 dan tingkat signifikan sebesar 0,321 > 0,05. Hasilnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis yang diajukan (H_{1d}) ditolak.

Pengaruh variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 2,290 dan tingkat signifikan sebesar 0,026 < 0,05. Hasilnya profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan hipotesis yang diajukan (H₂) diterima.

Pengaruh variabel leverage (DAR) diketahui nilai t hitung 2,392 dan tingkat signifikan sebesar 0,020 < 0,05. Hasilnya leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan hipotesis yang diajukan (H₃) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi 0,160 > 0,05. Hal ini berarti H₀ diterima yang artinya ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya kehadiran

komite audit didalam suatu perusahaan belum mampu membantu menghilangkan manajemen laba meskipun dalam proses penunjukkan dan ukuran besar kecilnya komite audit dalam menjalankan tugasnya sudah secara optimal sesuai aturan Bapepam laporan keuangan dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebab terjadinya dikarenakan dalam perusahaan memiliki tujuan pembentukan komite audit hanya untuk memenuhi aturan yang wajib dipatuhi dalam perusahaan publik.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Siregar (2006), dan Agustia (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit diperusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan berkebalikan dengan penelitian Syafitri (2020) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Indpenden Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independent terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,112 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam menentukan efektivitas pengawasan terhadap besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris tidak menjamin baiknya manajemen dalam perusahaan, akan tetapi dapat dilihat berdasarkan nilai yang diterima, norma, dan keyakinan perusahaan dengan dewan komisaris melalui kegiatan pengawasan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Siregar (2006), dan Agustia (2013) menyatakan ukuran dewan komisaris independen belum dapat mengendalikan pihak manajemen dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Dan berkebalikan dengan penelitian Jao dan Pagulung (2011) dan Rachmawati (2021) menyatakan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,920 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi atau rendah kepemilikan institusional pada sampel penelitian di sektor *consumer goods* maka tidak ada berpengaruh pada tingkat manajemen laba. Sebab dikarenakan kepemilikan institusional yang merupakan bagian dari *good corporate governance* dilakukan hanya untuk meningkatkan pengungkapan terhadap asimetri informasi dan meminimalisir konflik keagenan yang tercipta adanya kebutuhan yang saling bertentang antara *principal* dan *agent*.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Agustia (2013) dan Purnama (2017) terkait manajemen laba dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak pengaruh terhadap manajemen laba. Dan berkebalikan dengan penelitian Widyastuti (2009) dalam penelitiannya kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,321 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima yang artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari statistik deskriptif ditampilkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan Indonesia sangatlah kecil dengan rata-rata dibawah 5%, sehingga peran manajer yang memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dari sudut

pandangan keinginan investor. Kegagalan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Jao dan Pagulung (2011) menjelaskan kepemilikan manajerial memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dan Syafitri (2020) dalam pengujiannya secara parsial kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,026 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas merupakan kesanggupan yang dimiliki oleh perusahaan agar mendapatkan keuntungan. Profitabilitas yang diukur dengan ROA digunakan sebagai rasio dalam menilai kinerja perusahaan/manajemen. Tingginya profitabilitas perusahaan maka tindakan manajemen juga tinggi. Semakin rendahnya manajemen laba maka kemungkinan ada penurunan pada profitabilitasnya. Profitabilitas memiliki berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya bahwa pada penelitian ini sampel yang diambil dalam perusahaan memiliki kecenderungan untuk menaikkan angka laba dengan manajemen laba. Alasan ini dilakukan oleh manajemen agar menaikkan harga saham perusahaan dan menarik perhatian investor lain.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Sari (2020) dan Syafitri (2020) menjelaskan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Agustia dan Suryani (2018) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa leverage terhadap manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak yang artinya leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Leverage merupakan sumber alternatif dana/modal bagi perusahaan. Selain dari omset penjualan, utang merupakan sumber dana eksternal. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan keadaan tersebut bisa menjadikan motivasi manajer dalam bertindak manajemen laba yaitu jika leverage tinggi pada perusahaan pastinya akan melakukannya dikarenakan untuk bertahan dari pelanggaran kesepakatan hutang melalui pelaporan laba stabil atau naik. Karena perusahaan yang baik akan berusaha untuk memenuhi kesepakatan utangnya supaya tetap memiliki kepercayaan dan penilaian yang baik dari kreditur.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Ainun dan Andayani (2018), serta Agustia dan Suryani (2018) menjelaskan leverage mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Gunawan *et al.*, (2015) menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Ukuran Komite Audit, proporsi Dewan Komisaris Independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena keberadaannya di perusahaan publik sampai saat ini hanya sekedar memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Dan kecilnya persentase kepemilikan saham tidak mampu membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya profitabilitas dapat menekan tindakan manajemen laba pada perusahaan. *Leverage* yang diukur dengan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya *leverage* artinya proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan menekan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya adalah 1) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel moderating (asimetri informasi, kebijakan deviden, dan *tax avoidance*); 2) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2018-2020. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan beberapa tahun dan menggunakan sektor lain untuk memperluas objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance Free cash flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Agustia, Y. P. dan E. Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 10(1): 63-74.
- Astuti, D. S. P. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Di Seputar Right Issue. Universitas Slamet Riyadi. Surakarta.
- Bapepam. 2004. *Peraturan IX.I.15. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Badan Pengawas Pasar Modal. Jakarta.
- Brigham, F. dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi kesebelas, buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat. Jakarta.
- Chew, D. H., dan S. L. Gillan. 2009. *US Corporate Governance*. Columbia University Press. Columbia.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13(1): 1-36.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedelapan. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. dan A. Chairi. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gibson, C. H. 2001. *Financial Reporting and Analysis: Using Financial Accounting Information*. United States of America: South- western college publishing.
- Gunawan, I. K., N.A.S.Darmawan, dan I.G.A. Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 3(1).
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 8(1): 43-54.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3(4): 305-360.
- Khanifah, K., E. N. A. Yuyetta, dan E. Sa'diyah. 2020. Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrua dan Riil Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang

- Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 27(1): 69-88.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kouki, M., A. H. Elkhaldi, A. Hanen, dan S. Souid. 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firms. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences* 35: 58-71.
- Myers, S. C. dan N. S. Majluf. 1984. Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have, *Journal of Financial Economics* 13(2): 187-221.
- Purnama, D. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi* 3(1): 1-14.
- Rachmawati, A. S. 2021. Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di BEI 2018 - 2020. *MSDJ: Management Sustainable Development Journal* 3(2).
- Sari, N. P. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Scott, W.R. 2015. *Financial Accounting Theory*, 7th Ed. Wiley. New York.
- Siregar, N. P. dan S. Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9(3): 307-326.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- . 2008. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. KANISIUS. Yogyakarta.
- . 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Kesembilan Belas. Alfabeta. Bandung.
- . 2016. *Metode Penelitian kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan kedua Puluh Empat. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyanto, S. H. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Syafitri, F. 2020. *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018*. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. KANISIUS. Yogyakarta.
- Thoharo, A. dan Andayani. 2018. Pengaruh Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(2).
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review* 65(1): 131-156.
- Widyastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi* 9(1): 30-41.
- Yang, W. S., S. C. Loo, dan Shamser. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management* 3(2): 332-353.